

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemandirian merupakan fokus permasalahan yang penting untuk diteliti karena kemandirian merupakan bentuk tanggung jawab seseorang pada dirinya sendiri. Berdasarkan data yang diperoleh dari HDI (*human development index*) menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 107 dari 177 negara dalam aspek kemandirian. Berdasarkan data tersebut maka pembangunan manusia di Indonesia dapat dikatakan berada pada tingkat sedang. Hal ini merupakan petunjuk sekaligus tanda bahwa pembangunan manusia di Indonesia masih perlu ditingkatkan.

Menurut Basri (2000, hlm. 53) kemandirian merupakan keadaan dimana seseorang mampu hidup tanpa bergantung pada orang lain, selain itu kemandirian pada saat ini jarang dimunculkan oleh anak-anak entah karena perkembangan jaman atau hal yang lainnya. Dewasa ini pada masa remaja madya, kemandirian merupakan sesuatu yang lumrah dimiliki oleh mereka karena pada masa remaja ini mereka harus menentukan bagaimana mereka ke depannya tanpa harus bergantung pada orang lain, pengambilan keputusan harus mereka lakukan sendiri tanpa melibatkan campur tangan orang lain karena yang mengetahui adalah diri mereka sendiri.

Berdasarkan informasi dari guru bimbingan konseling (BK), siswa SMAN 20 Bandung sudah memasuki masa remaja madya dan masih ada yang tidak mendapatkan dukungan dari orangtua dalam meraih kemandirian. Kemandirian siswa kelas X SMAN 20 Bandung tahun ajaran 2009/2010 yang sebagian besar berada pada kategori sedang, dapat dipahami karena siswa sudah berada pada masa remaja madya. Siswa yang sudah berada pada masa remaja madya akan semakin gigih untuk memperjuangkan kemandirian.

Berdasarkan hasil penelitian, siswa SMAN 20 Bandung sudah memasuki masa remaja madya, namun beberapa diantaranya masih sangat bergantung kepada orang lain terutama kepada orangtuanya, bentuk ketergantungan siswa diantaranya siswa harus dibangunkan pada saat pagi hari untuk berangkat ke sekolah, sehingga jika tidak ada yang membangunkan siswa terlambat datang. Selain itu, siswa menyerahkan keputusan mengenai pemilihan perguruan tinggi dan jurusan kepada orangtua, dan siswa meminta bantuan teman atau orangtua untuk mengurus keperluan siswa di sekolah. kondisi bergantungnya siswa kepada orang lain merupakan indikasi rendahnya kemandirian siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan secara umum tingkat kemandirian siswa berada pada kategori sedang dan tinggi, serta tidak ada siswa yang memiliki tingkat kemandirian pada katagori rendah. Siswa dengan tingkat kemandirian tinggi artinya sudah sangat mampu untuk tidak bergantung secara emosional terhadap orang lain, terutama orangtua untuk membuat keputusan secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan yang diambil, dan untuk memiliki seperangkat prinsip tentang benar dan salah serta penting dan tidak penting.

Berdasarkan hasil penelitian mahasiswa Psikologi UPI dengan responden siswa kelas XI SMA CMBBS tahun ajaran 2010/2011, dilakukan kategorisasi yang mengelompokan tingkat kemandirian ke dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Adapun hasil yang diperoleh adalah: 1) sebanyak 17 responden (18,89%) termasuk ke dalam kategori rendah, 2) sebanyak 57 responden (63,3%) termasuk ke dalam kategori sedang, dan 3) sebanyak 16 responden (17,78%) termasuk ke dalam kategori tinggi.

Kesimpulannya adalah sebagian besar siswa memiliki tingkat kemandirian pada kategori sedang, yang artinya apabila diamati dari sisi perilaku, nilai, dan emosi, siswa sudah cukup mampu mengambil keputusan sendiri, mengembangkan kemampuan yang dimiliki, belajar mengambil inisiatif, belajar mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan, dan belajar bertanggung jawab atas segala perbuatannya.

Tuntutan remaja terhadap kemandirian menjadi semakin tinggi, kondisi tersebut sejalan dengan pernyataan Hurlock (1980, hlm. 220) yang mengemukakan keinginan yang kuat untuk mandiri berkembang pada awal masa remaja dan mencapai puncaknya menjelang periode remaja berakhir.

Aktivitas pendidikan luar kelas adalah bentuk pendidikan yang dilaksanakan tidak di dalam ruang kelas melainkan di wilayah yang notabene adalah luar ruang. Aktivitas yang dilakukan di luar kelas merupakan aktivitas fisik yang membutuhkan kebugaran dan persiapan fisik yang matang, mulai dari kondisi tubuh serta pengetahuan mengenai jenis kegiatan dan tantangannya. Pengetahuan mengenai pengenalan medan, persiapan mental, teknik perlengkapan, perencanaan administrasi, dan biaya perlu dipahami dengan baik oleh peserta. Aktivitas ini memerlukan persiapan yang cukup guna menghindari hal-hal yang dapat membahayakan diri.

Pelaksanaan pendidikan luar kelas umumnya di setiap sekolah dimasukkan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler, diantaranya pramuka, PMR, dan pecinta alam. Ekstrakurikuler inilah yang nantinya akan lebih banyak bersinggungan dengan pola pendidikan luar kelas, karena materi pendidikan luar kelas hanya diajarkan selama 3 x 90 menit dalam satu semester dan hanya diajarkan dalam mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Sehingga pilihan untuk menerapkannya di ekstrakurikuler adalah pilihan yang bijak, karena di ekstrakurikuler siswa bisa memperkaya dirinya dengan keilmuan lainnya termasuk pendidikan luar kelas.

Secara teori rancangan aktivitas pendidikan luar kelas adalah kegiatan yang dilakukan untuk tujuan bersantai dengan rangkaian petualangan dan permainan yang relatif ringan. Bermain dapat menurunkan kadar stress akibat beban pelajaran yang dialami, selain itu pada saat yang sama siswa belajar bergerak melatih diri baik dari segi fisik maupun mental. Aktivitas pendidikan luar kelas

merupakan bentuk pendidikan alternatif baru dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan pencapaian kualitas peserta didik.

Alam sebagai media pendidikan adalah suatu sarana efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan pola pikir serta sikap mental positif seseorang. Konsep belajar dari alam adalah mengamati fenomena secara nyata dari lingkungan dan memanfaatkan apa yang tersedia di alam sebagai sumber belajar. Peranan sumber belajar sering dilupakan, padahal sumber belajar dapat diperoleh dimana-mana termasuk di lingkungan sekitar anak.

Aktivitas ini tidak hanya bermanfaat pada aspek motoriknya saja, namun secara mental kegiatan tersebut bermanfaat bagi siswa. Siswa dapat mengembangkan keterampilan untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan bersikap positif dan berperilaku sosial yang selaras dengan norma yang ada. Alam sebagai media belajar merupakan solusi ketika terjadi kejenuhan atas metode pembelajaran di dalam kelas.

Aktivitas pendidikan luar kelas juga memiliki hubungan dengan kurikulum olahraga seperti yang dijelaskan oleh Wahyudi (2012, hlm. 353) bahwa: beberapa kurikulum yang berkaitan dengan pendidikan jasmani dan olahraga antara lain pendidikan gerak (*movement education*), pendidikan olahraga (*sport education*), pendidikan petualangan (*adventure education*), pendidikan perkembangan (*development education*), pendidikan kebugaran, dan pendidikan disiplin (*kinesiological studies*).

Aktivitas kepecintaalaman yang ada dalam ekstrakurikuler di sekolah merupakan sarana untuk siswa dapat melatih dirinya untuk lebih peka dalam kondisi apapun, baik itu di dalam dirinya maupun di luar dirinya. Melalui aktivitas pendidikan luar sekolah yang berupa aktivitas kepecintaalaman, pada dasarnya bisa memberikan pengaruh terhadap kemandirian siswa itu sendiri, karena dengan aktivitas kepecintaalaman seorang siswa dituntut untuk hidup mandiri, tidak menggantungkan hidupnya pada orang lain, dan sebisa mungkin apabila sudah

mampu untuk tidak menggantungkan hidupnya pada orang lain diharapkan untuk bisa menolong orang lain.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Pendidikan luar kelas merupakan salah satu bahan pembelajaran yang bersinggungan langsung dengan alam. Kegiatan ini menuntut anggota agar senantiasa berfokus dan reaktif terhadap segala perubahan kondisi alam yang dihadapi, mulai dari kedinginan, kepanasan, kelelahan, keputusasaan, dan lain-lain. Maka dari itu, dalam kegiatannya pendidikan luar kelas sangat membutuhkan kemandirian yang baik, karena hal ini akan sangat mendukung terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan. Anggota yang berkegiatan di alam, dalam hal ini adalah para siswa, harus mampu menyelesaikan sendiri masalahnya. Tidak bergantung pada orang lain, mampu memenuhi kebutuhannya sendiri, dan memiliki rasa percaya diri ketika berkegiatan. Hal ini menjadi latihan tersendiri karena aspek-aspek tersebut akan tetap berpengaruh bagi kehidupan siswa di kehidupan sebenarnya.

Karakteristik kegiatan pendidikan luar kelas menjadikan para anggotanya untuk mampu jadi pribadi yang berdiri sendiri, maka dari itu faktor latihan yang dilakukan di dalam kegiatan pecinta alam mampu menjadi latihan mental tersendiri khususnya kemandirian. Kemandirian yang diharapkan berubah dan terlihat salah satunya adalah kemandirian perilaku, jadi diharapkan pendidikan luar kelas mampu untuk mengubah pola tingkah laku siswa dalam tiap sendi kehidupannya.

C. Rumusan Masalah

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian, maka disusun rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah pendidikan luar kelas (aktivitas kepecintaalaman) berdampak terhadap kemandirian siswa?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin di capai oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah pelaksanaan aktivitas pembelajaran luar kelas memberikan dampak terhadap kemandirian siswa;
2. Untuk mengetahui dampak kemandirian perilaku di ekstrakurikuler Rimba Satwa SMK Peternakan Negeri Lembang.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta tujuan penelitian, maka manfaat yang diharapkan oleh penulis melalui penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis
 - a. Dapat dijadikan sebagai sumbangan informasi dan keilmuan yang berarti bagi pembina, pelatih, dan guru dalam mengarahkan muridnya di dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler;
 - b. Dapat memberikan sumbangan dalam upaya meningkatkan kualitas dan produktivitas sumber daya manusia terutama para siswa, mahasiswa, dan pembaca umumnya.
2. Secara Praktis
 - a. Dapat dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi pembina, pelatih, dan guru;
 - b. Dapat menjadi penyusunan perencanaan atau program dalam menyusun kurikulum di ekstrakurikuler pecinta alam;
 - c. Dengan adanya ekstrakurikuler pecinta alam yang ada di sekolah yang di dalamnya mampu memupuk kemampuan siswa diharapkan menjadi daya tarik sendiri untuk sekolah tersebut.

F. Struktur Organisasi Penelitian

Dalam penelitian ini struktur organisasi penelitian dirinci sebagai berikut:

1. Bab I. Pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat atau signifikansi penelitian, dan struktur organisasi skripsi;
2. Bab II. Kajian pustaka meliputi kajian pustaka, kerangka berfikir dan hipotesis penelitian, berisi teori-teori mengenai aktivitas kegiatan luar kelas, konsep pendidikan luar kelas dalam perspektif penjas, kegiatan-kegiatan di luar kelas yang melibatkan pendidikan jasmani, kemandirian siswa, dan penjelasan tentang ekstrakurikuler. Dalam kerangka berfikir berisi tentang pentingnya faktor kemandirian dalam membentuk kepribadian, serta hipotesis penelitian berisi tentang jawaban awal penelitian yang akan diteliti;
3. Bab III. Metode penelitian membahas tentang lokasi, populasi dan sampel penelitian, metode dan instrumen penelitian, definisi oprasional dan teknik pengambilan data dan analisa;
4. Bab IV. Hasil penelitian berisi mengenai pengolahan dan analisis data serta pembahasan temuan penelitian;
5. Bab V. Kesimpulan dan saran berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran yang akan diberikan berkaitan dengan hasil penelitian.